



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
JASMANI MATERI GERAK DASAR MANIPULATIF KELAS 2  
SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN PENDEKATAN TPSR  
(*TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY*)**

**SKRIPSI**

**Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
pada Universitas Negeri Semarang**

**oleh  
Tri Sutrisno  
6101414100**

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## ABSTRAK

Tri Sutrisno 2019. **Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Dasar Manipulatif Kelas 2 Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPSR (*Teaching Personal and Social Responsibility*)**. Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Negeri Semarang. Drs. Hermawan Pamot R, M.Pd.

**Kata Kunci : Pengembangan, Gerak Dasar Manipulatif, Pendekatan TPSR.**

Latar belakang penelitian ini adalah terdapat kendala yang dihadapi oleh guru di lapangan terkait proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD), khususnya kelas 2. Mulai dari sulitnya penerapan kurikulum 2013 dan kualitas buku teks guru dan siswa yang beredar di sekolah sekarang ini materinya terkesan belum luas dan kurang mendetail. Bagaimana pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani materi gerak dasar manipulatif kelas 2 sekolah dasar menggunakan pendekatan TPSR? Tujuan penelitian pengembangan ini untuk mengetahui dan menghasilkan produk pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani materi gerak dasar manipulatif kelas 2 sekolah dasar menggunakan pendekatan TPSR.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*reaserch-based devolepment*). Penelitian mengacu pada model pengembangan dengan langkahnya: 1) melakukan analisis kebutuhan dan kajian pustaka, 2) perencanaan, 3) Pembuatan produk awal dan validasi produk, 4) Uji coba kecil, 5) Revisi I, 6) Uji coba besar, 7) Revisi II, 8) Uji kelayakan, 9) Revisi akhir, 10) Diseminasi. Responden penelitian siswa kelas 2 Sekolah Dasar di Kota Semarang. Jumlah uji coba kecil SD Negeri Sukorejo 02 (n=29), uji coba besar SD Negeri Sampangan 01 (n=38) dan uji kelayakan SD Negeri Srandol Kulon 02 (n=38).

Hasil penelitian berdasarkan validasi dari ahli permainan mendapatkan persentase 91,67%, uji coba kecil untuk ahli pembelajaran 1 sebesar 87,50%, persentase psikomotor dan kognitif siswa 71,38% masuk kedalam kriteria “baik”, afektif siswa “meningkat” dan tanggapan positif siswa 74,48%. Penilaian uji coba besar untuk ahli pembelajaran 2 persentase 96,59%, persentase psikomotor dan kognitif siswa 80,26% masuk dalam kriteria “baik sekali”, afektif siswa “meningkat”, dan tanggapan positif siswa 83,68% . Penilaian uji kelayakan untuk ahli pembelajaran 3 persentase 100%, persentase psikomotor dan kognitif siswa 81,31% masuk dalam kriteria “baik sekali”,afektif siswa “meningkat”, dan tanggapan siswa 85,09% sehingga layak untuk digunakan.

Simpulan penelitian pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani materi gerak dasar manipulatif kelas 2 sekolah dasar menggunakan pendekatan TPSR layak untuk digunakan diseluruh sekolah dasar dan dapat dikembangkan dengan permainan model yang lain. Peneliti mengharapkan ada penelitian lanjutan untuk mengembangkan model pembelajaran materi gerak dasar manipulatif menggunakan pendekatan TPSR.

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Tri Sutrisno  
NIM : 6101414100  
Jurusan/Prodi : PJKR  
Fakultas : Ilmu Keolahragaan  
Judul Skripsi : Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani  
Materi Gerak Dasar Manipulatif Kelas 2 Sekolah Dasar  
Menggunakan Pendekatan TPSR (*Teaching Personal and  
Social Responsibility*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, Januari 2019

Yang menyatakan,



Tri Sutrisno

NIM.6101414100

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul :

Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Dasar Manipulatif Kelas 2 Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPRS (*TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY*)

Disusun oleh :

Nama : Tri Sutrisno  
NIM : 6101414100  
Jurusan : PJKR  
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Telah disahkan dan disetujui, pada:

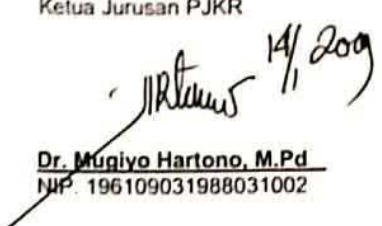
Hari :

Tanggal :

Semarang, Januari 2019

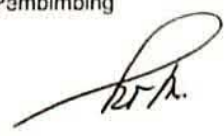
Mengetahui,

Ketua Jurusan PJKR

  
Dr. Mugiyo Hartono, M.Pd  
NIP. 196109031988031002

Menyetujui,

Pembimbing

  
Drs. Hermawan Pamot R, M.Pd  
NIP. 196510201991031002

## PENGESAHAN

Skripsi atas nama Tri Sutrisno Nim 6101414100 Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi dengan Judul Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Dasar Manipulatif Kelas 2 Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPSR (*TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY*) telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 24 Januari 2019

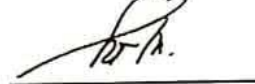
Panitia Ujian :

  
Ketua  
  
Prof. Dr. Tandiy Rahayu, M.Pd  
NIP. 196103201984032001

  
Sekertaris  
  
PANITIA UJIAN SKRIPSI  
URUSAN PIKR - ATK  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Ipang Setiawan, S.Pd., M.Pd  
NIP. 197508252008121001

Dewan Penguji

1. Dr. Agung Wahyudi, S.Pd., M.Pd (Penguji 1)  
NIP.197709082005011001
2. Dr. Rumi, S.Pd., M.Pd (Penguji 2)  
NIP.197002231995122001
3. Drs. Hermawan Pamot R., M.Pd (Penguji 3)  
NIP.196510201991031002

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto:**

“Jangan iri dan dengki, karena setiap orang memiliki masa keemasannya masing-masing.”

### **Persembahan:**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua saya Ibu Harti dan Bapak Harsono
2. Kakak saya Kiswatuningsih dan Puji Setiowati

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul : “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Dasar Manipulatif Kelas 2 Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPSR (*TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY*)”, sebagai syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, petunjuk, dukungan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh pendidikan formal di Universitas Negeri Semarang sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan rekomendasi penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana di Sekolah Dasar Negeri di Kota Semarang.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan dan motivasi kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Hermawan Pamot R, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan, motivasi, serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini dengan baik.

5. Seluruh Dosen dan Staf Karyawan Fakultas Ilmu Keolahragaan, terutama di Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi.
6. Bapak/Ibu Kepala Sekolah serta Bapak/Ibu guru Penjasorkes di SDN Sukorejo 02, SDN Sampangan 01, dan SDN Srandol Kulon 02 yang membantu dan memberikan izin penelitian.
7. Keluarga besar saya di rumah yang senantiasa mendoakan saya untuk meraih gelar sarjana.
8. Teman-teman yang sudah mengorbankan waktunya untuk membantu saya dalam menyelesaikan skripsi saya.

Atas segala doa, bantuan, serta motivasi kepada penulis, semoga semua amal yang telah diberikan mendapatkan berkah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, dan untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang,

Penulis



## DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Pengembangan.....	9
1.4 Manfaat Pengembangan.....	9
1.5 Spesifikasi Produk .....	9
1.6 Pentingnya Pengembangan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR .....	12
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Kerangka Berfikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
3.1 Model Pengembangan.....	42
3.2 Prosedur Pengembangan.....	43
3.3 Uji Coba Produk .....	45
3.4 Rancangan Produk .....	46
3.5 Jenis Data .....	47
3.6 Instrumen Pengumpulan Data .....	47
3.7 Analisis Data.....	49

BAB IV HASIL PENGEMBANGAN.....	51
4.1. Penyajian Data Uji Coba Kecil .....	51
4.1.1 Analisi Kebutuhan .....	51
4.1.2 Pembuatan Produk Awal .....	52
4.2 Hasil Analisis Data Uji Coba Kecil.....	54
4.2.1 Penilaian Validasi Ahli.....	54
4.2.2 Penilaian Siswa .....	57
4.3 Revisi Produk Awal.....	64
4.4 Penyajian Data Uji Coba Besar .....	65
4.4.1 Analisis Data Kebutuhan.....	65
4.4.2 Produk Awal.....	65
4.5 Hasil Analisis Data Uji Besar.....	67
4.5.1 Penilaian Validasi Ahli.....	67
4.5.2 Penilaian Siswa .....	69
4.5.3 Revisi Produk II .....	76
4.5.4 Uji Kelayakan.....	76
4.6 Prototipe Produk .....	86
4.6.1 Kelemahan Produk .....	94
4.6.2 Kelebihan Produk.....	95
BAB V KAJIAN DAN SARAN.....	96
5.1 Kajian Produk .....	96
5.2 Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan Lebih Lanjut .....	97
DAFTAR PUSTAKA .....	99
LAMPIRAN .....	102

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Skor Kuisisioner Validasi Ahli .....	48
3.2 Skor Kuesioner Tanggapan Siswa .....	48
3.3 Skor Siswa Aspek Afektif .....	49
3.4 Skor Siswa Aspek Kognitif dan Psikomotor.....	49
3.5 Persentase Hasil Analisis.....	50
4.1 Hasil Penilaian Ahli Permainan .....	55
4.2 Hasil Penilaian Ahli Pembelajaran .....	56
4.3 Tabel Revisi .....	64
4.4 Hasil Penilaian Ahli Permainan .....	67
4.5 Hasil Penilaian Ahli Pembelajaran .....	68
4.6 Hasil Penilaian Ahli Permainan .....	76
4.7 Hasil Penilaian Ahli Pembelajaran .....	77
4.8 Rekapitulasi Kelayakan Produk Ahli.....	85
4.9 Rekapitulasi Kelayakan Produk Siswa .....	85
4.10 Keterampilan dan Karakter yang Diharapkan.....	91
4.11 Keterampilan dan Karakter yang Diharapkan.....	93

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Gambar Skema Kerangka Berfikir.....	39
3.1 Gambar Metode Penelitian dan Pengembangan Sugiyono .....	45
4.1 Gambar Draft Awal Petunjuk Permainan Susun <i>Puzzle</i> .....	53
4.2 Grafik Hasil Pengamatan Afektif Uji Coba Kecil .....	58
4.3 Grafik Hasil Pengamatan Aspek Kognitif Uji Coba Kecil .....	60
4.4 Grafik Hasil Pengamatan Aspek Psikomotor Uji Coba Kecil.....	61
4.5 Grafik Hasil Kuesioner Tanggapan Siswa Uji Coba Kecil.....	63
4.6 Gambar Hasil Perbaikan Petunjuk Permainan Susun <i>Puzzle</i> .....	67
4.7 Grafik Hasil Pengamatan Aspek Afektif Uji Coba Besar.....	70
4.8 Grafik Hasil Pengamatan Aspek Kognitif Uji Coba Besar .....	72
4.9 Grafik Hasil Pengamatan Aspek Psikomotor Uji Coba Besar .....	73
4.10 Grafik Hasil Kuesioner Tanggapan Siswa Uji Coba Besar .....	75
4.11 Grafik Hasil Pengamatan Aspek Afektif Uji Kelayakan.....	79
4.12 Grafik Hasil Pengamatan Aspek Kognitif Uji Kelayakan.....	81
4.13 Grafik Hasil Pengamatan Aspek Psikomotor Uji Kelayakan.....	82
4.14 Grafik Hasil Kuesioner Tanggapan Siswa Uji Kelayakan.....	84
4.15 Gambar Petunjuk Permainan Susun <i>Puzzle</i> .....	88

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan (Islam, 2008:1-2). Manusia yang berkualitas dapat dilihat dari hasil keberhasilan pendidikan yang mereka lakukan, dan akan memberikan dampak yang baik terhadap lingkungannya. Potensi seseorang juga akan terbentuk jika dalam melakukan pendidikan seseorang tersebut dapat memahami fungsi pendidikan dengan baik. Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka disusunlah kurikulum yang dimana dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu yang terdapat di kurikulum tersebut adalah mata pelajaran pendidikan jasmani, yang dimana pendidikan jasmani tersebut dilakukan dengan aktivitas gerak untuk mengetahui

kemampuan peserta didik. Menurut Dauer dan Pangrazi (1989:1), Pendidikan jasmani adalah fase dari program pendidikan keseluruhan yang memberikan kontribusi, terutama melalui pengalaman gerak, untuk pertumbuhan dan perkembangan secara utuh untuk setiap siswa. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan dan melalui gerak dan harus dilaksanakan dengan cara-cara yang tepat agar memiliki makna bagi siswa. Pendidikan jasmani merupakan program pembelajaran yang memberikan perhatian yang proposional dan memadai pada domain-domain pembelajaran, yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif. Pendidikan jasmani dengan mata pelajaran lain memiliki tingkatan kepentingan yang sama. Akan tetapi pendidikan jasmani memiliki suatu ciri khas dalam pelaksanaannya pengembangan siswa, yaitu dengan lebih banyak memfokuskan proses pembelajaran pada psikomotor untuk menghubungkan pada pengembangan kebugaran jasmani dan peningkatan keterampilan gerak.

Pendidikan jasmani yang dilakukan di sekolah dasar tidak hanya dalam bentuk aktivitas jasmani saja, akan tetapi dalam pelaksanaan prosesnya peserta didik perlu di tekankan juga untuk bisa memahami permasalahan gerak yang dialaminya. Pendidikan jasmani yang baik tidak hanya mengajarkan bagaimana meningkat kebugaran jasmani, akan tetapi juga mengajarkan bagaimana prinsip-prinsip yang benar dalam melakukan aktivitas gerak agar peserta didik juga memahami bahwa suatu keterampilan dapat dicapai dengan melalui tingkatan dari bawah hingga tinggi. Sehingga dengan demikian, gerak yang dilakukan bisa lebih efektif.

Kendala dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani terkait penerapan kurikulum adalah sebagai berikut: Penerapan Kurikulum 2013 menuai banyak kritik dan protes. Kritik dan protes datang dari berbagai kalangan

menyangkut isi dan kemas kurikulum, kesiapan guru dan lain-lain (Ahmad, 2014). Dalam penelitian lain juga menjelaskan kendala-kendala yang dialami guru SD dalam implementasi kurikulum 2013 berasal dari pemerintah, institusi, guru, orang tua, dan siswa. Kendala dari pemerintah meliputi pendistribusian buku, penilaian, administrasi guru, alokasi waktu, sosialisasi, pelaksanaan pembelajaran tematik, panduan pelaksanaan kurikulum, dan kegiatan pembelajaran dalam buku siswa (Apri Damai Sagita Krissandi & Rusmawan, 2013).

Selain itu persoalan lain yang muncul dalam pendidikan jasmani di sekolah saat ini adalah tentang buku teks guru dan buku siswa. Dalam proses pembelajaran diperlukan buku sebagai pedoman mengajar, karena buku memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Di samping berfungsi mendukung guru dalam proses pembelajaran, buku teks pelajaran juga merupakan salah satu sumber pengetahuan bagi siswa. Dalam hal ini, kualitas buku teks pelajaran yang dijadikan sumber pembelajaran turut menentukan hasil pencapaian tujuan pembelajaran. Semakin baik kualitas buku teks, maka semakin baik pula pengajaran mata pelajaran yang ditunjang oleh buku teks tersebut (Mataram, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap buku ajar masih ditemukan kekurangan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebagian besar indikator keterpaduan pada buku teks sesuai, tetapi masih ada kesalahan penomoran KD yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 dan ketidaksesuaian materi dengan KD yang tercantum (2) muatan scientific approach yang tercantum pada buku teks mencakup kegiatan bervariasi yang mengarahkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan dalam membangun pengetahuan (3) muatan authentic assessment sudah memenuhi sebagian

besar indikator, tetapi masih perlu dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk membantu guru dalam menerapkan penilaian tersebut. Penilaian ini menggambarkan kemampuan siswa meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Novianto & Mustadi, 2015). Kemudian Banyak kalangan menduga penerapan kurikulum 2013 terlalu dipaksakan. Hal tersebut berdampak pada persiapan pemerintah yang kurang maksimal. Salah satu kebijakan pemerintah dalam implementasi kurikulum 2013 adalah penggunaan buku pegangan siswa dan dilengkapi oleh buku pegangan guru. Buku tersebut disusun dan didistribusikan oleh pemerintah pusat. Penyusunan buku teks tersebut diduga kurang maksimal akibat terburu-burunya penerapan kurikulum 2013 (Mataram, 2017). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kualitas buku teks pegangan guru dan buku teks pegangan siswa termasuk pada kategori cukup. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa komponen/subkomponen yang tidak memenuhi standar sebagaimana yang telah ditetapkan oleh BSNP (Mataram, 2017).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain (Joyce, 1992:4). Menurut Soekamto, dkk (dalam Nurulwati, 2000:10) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Menurut pengertian model



pembelajaran dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dapat menggunakan suatu pola yang dibuat sendiri sebagai perangkat pembelajaran atau dengan mengandalkan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dalam hal ini, penggunaan buku sebagai pedoman akan dilupakan oleh para guru dengan seiring waktu jika dalam penulisan isi buku tersebut tidak ada pengembangan. Maka dari itu, adanya pengembangan model pembelajaran diharapkan bisa membantu para guru atau pelaksana pembelajaran mendapatkan suatu pedoman pembelajaran yang baru.

Pada pembelajaran yang dilakukan pada anak sekolah dasar, lebih diutamakan pada praktik gerak dasar. Karena di dalam gerak dasar, anak usia dini dapat membina dan meningkatkan aktifitas pengembangan kemampuan daya gerak siswa. Oleh karena itu, guru penjas perlu merancang bentuk-bentuk gerakan yang menarik bagi siswa agar dapat mudah diikuti dan dipahami. Menurut Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra (2000:3), mengatakan bahwa belajar gerak merupakan studi tentang proses keterlibatan dalam memperoleh dan menyempurnakan keterampilan gerak (*motor skills*). Belajar gerak khusus sangat dipengaruhi oleh berbagai bentuk latihan, pengalaman, atau situasi belajar pada gerak manusia.

Dalam melakukan pembelajaran gerak dasar, guru tidak hanya mengajarkan tentang cara melakukan suatu gerak. Guru juga dituntut untuk mengajarkan prinsip-prinsip dalam melakukan gerak, karena dalam melakukan gerak dasar terdapat cara untuk melakukannya agar bisa terbentuk gerak yang

efektif. Menurut Amung Ma'mun dan Yudha M.Saputra (2000:20) gerak dasar merupakan kemampuan yang biasa siswa lakukan guna meningkatkan kualitas hidup. Mereka membagi kemampuan gerak dasar menjadi tiga kategori yaitu, kemampuan lokomotor, kemampuan non lokomotor, dan kemampuan manipulatif.

Gerak Manipulatif adalah dasar dari terbentuknya kemampuan siswa dalam menguasai suatu obyek, gerak ini biasanya memerlukan tenaga yang lebih besar, karena pada pelaksanaannya lebih banyak melibatkan anggota tubuh seperti tangan dan kaki serta bagian lain dari tubuh. Gerak ini dapat dilakukan dengan cara melempar, menangkap, menendang, memukul, menggiring bola, dan lain-lain.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan cara wawancara dan pengisian kuesioner analisis isi materi buku teks guru dan siswa pada tanggal 9 Februari 2018 terhadap guru pendidikan jasmani di SD Islam Primadana Kota Semarang, SD N 1 Kalirandu Kabupaten Pemalang, SD N 1 Purbalingga Kidul, SD N Pebatan 01, SD N Kramas, SD N Procot 01, SD N 02 Kalibeber, SD N Karangmalang, SD N Kebandungan 02, dan SD N 05 Purwoharjo, masih adanya kendala yang dialami oleh para guru pendidikan jasmani dilapangan terkait dengan buku yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran, diantaranya adalah permasalahan penerapan kurikulum 2013, kurang mendetailnya isi buku teks guru dan siswa, kurang adanya buku pengembangan yang dapat dijadikan pendukung pembelajaran, dan keterbatasan referensi model pembelajaran hasil dari modifikasi pembelajaran.

Berikut adalah hasil data yang peneliti peroleh saat melakukan studi pendahuluan, (1) Dalam materi buku aspek sikap religius (mengahayati dan

mengamalkan agama yang dianut) 6 guru mengatakan materi sikap religius sudah ada di dalam buku, sedangkan 4 guru yang mengatakan tidak ada dan menekankan bahwa dalam pembelajaran harus tetap ada penerapan untuk menghayati dan mengamalkan agama yang dianut. (2) Dalam materi buku sikap mengembangkan kecakapan pribadi (disiplin, mandiri) dan kecakapan sosial (kerja sama, menghargai) 5 guru mengatakan sudah ada di dalam buku, sedangkan 5 guru mengatakan tidak ada tetapi tetap menerapkan dalam pembelajaran. (3) Dalam materi gerak dasar manipulatif kelas 2 sekolah dasar yang ada di dalam buku, 10 guru sepakat mengatakan sudah ada, tetapi semua guru berpendapat bahwa materi yang terdapat dalam buku masih dangkal dan belum mendetail, karena materi yang disajikan masih sedikit dan hanya berupa gambar yang petunjuknya kurang jelas, sehingga para guru mengharapkan adanya buku atau pedoman yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan berisi berbagai model/metode yang lengkap tentang gerak dasar manipulatif untuk anak kelas 2 Sekolah Dasar, karena gerak dasar sangat penting untuk diajarkan pada anak-anak, selama ini proses pembelajaran gerak dasar manipulatif hanya dilakukan sesuai dengan pengetahuan guru pendidikan jasmani.

Dari hasil studi pendahuluan terhadap para guru tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, para guru memerlukan suatu buku petunjuk atau pedoman suatu model pembelajaran yang mendetail dan sesuai dengan perkembangan peserta didik tentang pembelajaran gerak dasar manipulatif yang mengembangkan sikap untuk membentuk karakter siswa dan kemampuan gerak siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran Pendidikan jasmani tersebut kedalam sebuah penelitian yang

berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Gerak Dasar Manipulatif Kelas 2 Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPSR (*Teaching Personal and Social Responsibility*)” sebagai suatu penciptaan alat pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan bermanfaat bagi perkembangan sikap dan karakter serta pertumbuhan peserta didik.

Penerapan model TPSR sangat dianjurkan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, model pembelajaran yang didasarkan pada level Hellison yang berfokus pada pengembangan tanggung jawab pribadi dan sosial telah diadaptasi, diuji, dan disempurnakan dalam kelas pendidikan jasmani dan telah mengalami kesuksesan yang berkelanjutan (Severinsen, 2014). Pendidikan jasmani dan olahraga adalah media yang baik untuk membangun tanggung jawab pribadi dan sosial (Hellison, 2011), olahraga juga menawarkan nilai Kesempatan untuk mengembangkan keterampilan hidup dan sosial (Gadea & Jacobs, 2016) di dalam (Rahayu, Suherman, & Jabar, 2018). Model pembelajaran ini merupakan suatu proses pembelajaran yang mengondisikan siswa untuk berinteraksi dan mempelajari bagaimana belajar. Model TPSR menekankan usaha dan pengarahan diri sendiri yang penting bagi pencapaian kesejahteraan personal. Menghormati hak-hak serta mempertimbangkan perasaan orang lain, dan peduli tentang orang lain sangat penting untuk pencapaian kesejahteraan sosial siswa (Nurina & Sukoco, 2014). Dengan model TPSR siswa lebih mengerti arti penting materi pembelajaran bagi kehidupan sehari-hari. Selain itu, TPSR juga memberikan siswa kesempatan bekerja sama dengan siswa lain untuk saling berbagi pengalaman dan saling membantu dalam mempelajari materi pembelajaran sehingga prestasi siswa dapat tercapai secara optimal (Kusumawardani, 2015).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan peneliti kaji adalah “Bagaimana pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani materi gerak dasar manipulatif kelas 2 Sekolah Dasar menggunakan pendekatan TPSR ?”

## **1.3 Tujuan Pengembangan**

Menghasilkan produk pengembangan pembelajaran gerak dasar manipulatif dalam pendidikan jasmani bagi siswa kelas 2 Sekolah Dasar.

## **1.4 Manfaat Pengembangan**

### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menjadi bahan pengetahuan dan inspirasi bila kelak peneliti menjadi seorang guru atau sebagai seorang ahli dalam bidang olahraga.

### **2. Bagi Guru Penjas**

Sebagai dorongan dan motivasi kepada guru penjas untuk menciptakan terobosan-terobosan baru dan variasi mengajar dengan cara mengembangkan materi pembelajaran sehingga siswa tidak merasa cepat bosan, serta lebih aktif bergerak.

### **3. Bagi Siswa**

Siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, serta siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

## **1.5 Spesifikasi Produk**

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah suatu model pembelajaran materi gerak dasar manipulatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas 2 Sekolah Dasar. Produk ini akan menggunakan pendekatan TPSR

sebagai dasar untuk membentuk karakter siswa yang dilengkapi petunjuk yang jelas disertai gambar sebagai media visual sehingga akan mudah digunakan oleh para guru untuk melakukan proses pembelajaran dikelas, selain itu juga bisa digunakan oleh siswa untuk menerapkan aktifitas dirumah dan sebagai bahan bacaan. Produk ini berwujud buku petunjuk mengajar pendidikan jasmani materi gerak dasar manipulatif kelas 2 sekolah Dasar, alat dan media pembelajaran yang lengkap. Produk diharapkan dapat mengembangkan isi dari pedoman pembelajaran pendidikan jasmani materi gerak dasar manipulatif menjadi lebih mendalam dan efektif untuk digunakan sebagai pedoman proses pembelajaran, sehingga dapat mewujudkan kebugaran jasmani dan pembentukan karakter siswa.

## **1.6 Pentingnya Pengembangan**

### **1. Bagi Peneliti**

- a) Penelitian ini dapat menjadi bahan pengetahuan dan inspirasi bila kelak peneliti menjadi seorang guru atau sebagai seorang ahli dalam bidang olahraga.
- b) Mengembangkan pembelajaran agar dapat dilaksanakan dengan mudah, efektif dan efisien.

### **2. Bagi Guru Penjas**

- a) Sebagai dasar dalam pelaksanaan pembelajaran Penjas disekolahnya masing-masing.
- b) Sebagai dorongan dan motivasi kepada guru penjas untuk menciptakan terobosan-terobosan baru dan variasi mengajar dengan cara mengembangkan materi pembelajaran penjas sehingga siswa dapat memahami isi materi dengan baik dan benar.

- c) Sebagai bahan pertimbangan dalam mengajar bidang studi penjas.

## **BAB II**

### **Kajian Pustaka dan Kerangka Berfikir**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Pendidikan**

Pendidikan merupakan suatu perangkat yang tersusun dari beberapa komponen pendidikan yang terjalin satu sama lain (Arifin, 2015). Di dalam (Ditjen Dikti, 1983/1984:19) dalam buku (Fuad Ihsan, 2013:4) Pendidikan merupakan usaha suatu individu dalam meningkatkan kualitas sikap dan cara-cara berperilaku lainnya di dalam suatu kehidupan sosial yang ia tempati, yang dimana proses sosial di pengaruhi oleh lingkungan yang dipilih dan terorganisir (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga individu tersebut memperoleh atau mengalami peningkatan kemampuan sosial dan individu yang optimal. Sedangkan di dalam GBHN tahun 1973 disebutkan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha yang dilakukan secara terencana untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemampuan yang dapat dilakukan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Dari pengertian pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia untuk dapat digunakan dalam menyesuaikan kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat yang baru ataupun lama. Selain itu pendidikan juga dapat di gunakan sebagai alat pembentukan kepribadian dan kemampuan anak menuju masa dewasa. Dalam menjalankan suatu proses pendidikan dibutuhkan komponen-komponen yang dapat mendukung dalam mencapai keberhasilan. Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2001:141) ada lima



komponen atau faktor pendidikan, yaitu : (1) tujuan pendidikan, (2) pendidikan, (3) anak didik, (4) lingkungan, dan (5) alat pendidikan.

#### **2.1.1.1 Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran, dan atau latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Didalam tujuan pendidikan telah disusun secara bertingkat dari tujuan yang umum sampai ketujuan yang spesifik dan operasional. Tingkat-tingkat tujuan pendidikan tersebut meliputi : (a) Tujuan pendidikan nasional, (b) Tujuan institusional, (c) Tujuan kurikuler (kurikulum), (d) Tujuan pembelajaran (instruksional).

##### **a. Tujuan Pendidikan Nasional**

Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan yang hendak dicapai dalam sistem pendidikan nasional. Selama dua puluh lima tahun terakhir ini, tujuan pendidikan nasional di negara kita telah mengalami perubahan, sesuai dengan pengembangan pembangunan di tanah air.

##### **b. Tujuan Institusional**

Tujuan institusional adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu lembaga pendidikan atau satuan pendidikan tertentu. Tiap lembaga pendidikan memiliki tujuannya masing-masing, yang berbeda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan karakteristik dari lembaga tersebut. Tujuan institusional terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum menunjuk pada pengembangan warga negara yang baik. Tujuan khusus menunjuk pada pengembangan aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.

c. Tujuan kurikuler (kurikulum)

Tujuan kurikulum adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi dan suatu mata ajaran, yang disusun berdasarkan tujuan institusional. Perumusan tujuan kurikulum berpedoman pada kategorisasi tujuan pendidikan/taksonomi tujuan, yang dikaitkan dengan bidang-bidang studi bersangkutan.

d. Tujuan Pembelajaran (instruksional)

Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran, misalnya satuan acara pertemuan, yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku siswa. Tujuan ini disusun berdasarkan tujuan kurikulum. Dari pengertian tujuan-tujuan pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa semua tujuan tersebut memiliki makna yang sama, yaitu meningkatkan kemampuan pengetahuan, paraktik, maupun sikap peserta didik. Akan tetapi dalam mencapai semua hal itu, tujuan pendidikan memiliki ruang lingkup dan waktu yang berbeda-beda.

### **2.1.1.2 Lingkungan Pendidikan**

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap peserta didik. Lingkungan dapat berupa lingkungan sosial, lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial berupa lingkungan yang terdiri atas manusia yang ada di sekitar anak yang dapat memberi pengaruh terhadap anak, baik sikap, perasaan, atau bahkan keyakinan agamanya, misalnya lingkungan pergaulan. Lingkungan nonsosial adalah lingkungan alam sekitar berupa benda atau situasi, misalnya keadaan ruangan, peralatan belajar, cuaca, dan sebagainya, yang dapat memberikan pengaruh pada peserta didik (Arifin, 2015).

Pemahaman tentang pengaruh lingkungan pendidikan perlu diketahui oleh para orang tua ataupun pendidik, Karena lingkungan merupakan salah satu sumber yang dapat membentuk sikap atau perilaku anak kearah yang baik dan juga bisa ke arah yang buruk. Sebab di dalam (Ramdhani, 2013) di jelaskan bahwa lingkungan pendidikan memberikan pengaruh besar dalam pendidikan karakter. Lingkungan pendidikan mencakup segala materiil dan stimuli di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kulutral (Soemanto, 2003: 84).

### **2.1.1.3 Alat Pendidikan**

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan di dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Segala perlengkapan yang dipakai dalam usaha pendidikan disebut dengan alat pendidikan. Alat pendidikan memiliki persamaan dengan media pendidikan, tetapi juga terdapat perbedaan. Kalau alat pendidikan merupakan segala sesuatu atau apa saja yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Alat lebih mengarah pada apa saja, termasuk segala yang digunakan, baik benda, aktivitas, metode, anjuran, larangan, hukuman, dan semacamnya yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Media mencakup sesuatu yang digunakan untuk mengantar atau menjadi perantara pesan kepada penerima pesan (Arifin, 2015). Di dalam (Umar, 2013) Rahardjo menyebutkan, media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Dalam kegiatan belajar-mengajar, sumber pesan adalah guru dan penerima pesan adalah murid. Sementara itu, *Association for Educational Communication and Technology* (AECT) mendefinisikan media

sebagai segala bentuk yang digunakan untuk proses penyaluran informasi. Dari pengertian alat dan media pendidikan diatas dapat di simpulkan bahwa alat dan media memiliki peranan masing-masing, meskipun memiliki beberapa kesamaan. Peneliti menangkap bahwa alat merupakan suatu pendukung media pendidikan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi atau informasi pendidikan.

### **2.1.2 Pendidikan Karakter**

Berkembangnya ilmu pengetahuan di era *modern* seperti ini tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter manusia, terutama pada anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan tersebut, diharapkan dapat mengembangkan pula karakter seseorang kearah yang baik. Pengembangan karakter sangat penting untuk selalu di perhatikan, karena kemajuan suatu bangsa bisa di ukur salah satunya dengan karakter bangsa tersebut. Salah satu cara dalam mewujudkan bangsa dengan karakter yang kuat adalah dengan memajukan sistem pendidikan. Pengertian karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Maka selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (Bohlin, Farmer, & Ryan, 2001). Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Sedangkan menurut Philips (2008) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan di dalam jurnal (Judiani, 2010).

Di dalam (Judiani, 2010) pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku SD. Itulah sebabnya pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di SD. Bukan berarti pada jenjang pendidikan lainnya tidak mendapat perhatian namun porsi saja yang berbeda (Mendiknas, 2010). Pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai tiga hal prinsipal dalam pembinaan karakter bangsa (Muslich, 2011:2). Menurut Rajasa (2007) tiga hal prinsipal tersebut sebagai berikut:

1. Pendidikan sebagai arena untuk reaktivasi karakter luhur bangsa Indonesia. Secara historis bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki karakter kepahlawanan, nasionalisme, sifat heroik, semangat kerja keras serta berani menghadapi tantangan. Kerajaan-kerajaan Nusantara di masa lampau adalah bukti keberhasilan pembangunan karakter yang mencetak tatanan masyarakat maju, berbudaya dan berpengaruh.
2. Pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan daya saing bangsa.
3. Pendidikan sebagai sarana untuk menginternalisasi kedua aspek diatas yakni re-aktivasi sukses budaya masa lampau dan karakter inovatif serta kompetitif, kedalam segenap sendi-sendi kehidupan bangsa dan program pemerintah.

Internalisasi ini harus berupa suatu *concerted efforts* dari seluruh masyarakat dan pemerintah.

Menurut Narwati (2011:14) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemaun, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. T. Ramli (2003) dalam buku Narwati (2011) juga berpendapat bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

#### **2.1.2.1 Tujuan Pendidikan Karakter**

Di dalam (Judiani, 2010) juga disebutkan beberapa tujuan pendidikan karakter, diantaranya yaitu:

1. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
4. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

### **2.1.2.2 Manfaat Pendidikan Karakter**

#### 1) Pengembangan

Pengembangan, yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, terutama bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa.

#### 2) Perbaikan

Perbaikan, yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

#### 3) Penyaring

Penyaring, yaitu untuk menseleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat (Judiani, 2010).

### **2.1.3 Pendidikan Jasmani**

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena melalui pendidikan jasmani manusia dapat lebih banyak belajar hal yang berhubungan dengan afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pada dasarnya pendidikan jasmani harus sudah ditanamkan sejak usia dini, karena pendidikan jasmani mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak, seperti yang telah dijelaskan dalam BSNP (2006:512) di dalam (Agustini, Tomi, & Sudjana, 2011). Menurut Husdarta (2011:3) di dalam (Agustini et al., 2011) juga menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Pendidikan jasmani sebagai tahap proses pendidikan menyeluruh yang berhubungan dengan perkembangan dan

pendayagunaan kemampuan yang disengaja dan punya tujuan, secara langsung berkaitan dengan respon mental, emosional dan sosial. Sehingga pendidikan jasmani menitik beratkan pada penilaian proses bukan hanya penilaian hasil capaian tugas gerak yang telah dilaksanakan siswa.

Menurut Samsudin (2008:2) Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara sak sama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa. Cholik Mutohir (1992) berpendapat bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kebugaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak, serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila.

Dari pengertian pendidikan jasmani oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang dimana dalam prosesnya menggunakan aktivitas jasmani. Penggunaan aktivitas jasmani diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kebugaran tubuhnya serta dapat menumbuhkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang terdapat pada setiap gerakan yang mereka lakukan. Jadi dalam pembelajaran pendidikan jasmani siswa tidak hanya mendapatkan suatu peningkatan kualitas jasmani, melainkan juga bisa mendapatkan peningkatan kualitas rohani.



### 2.1.3.1 Tujuan Pendidikan Jasmani

Di dalam buku Samsudin (2008:3) dijelaskan beberapa tujuan pendidikan jasmani, tujuan tersebut yaitu:

- a. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
- b. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama.
- c. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani.
- d. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- e. Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serat strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmis, akuatik (aktivitas air), dan pendidikan luar kelas (*outdoor education*).
- f. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dari pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani.
- g. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
- h. Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran, dan pola hidup sehat.
- i. Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Tujuan pendidikan jasmani sangat banyak bagi siswa. Menurut Winarno (2006:13) pendidikan jasmani bertujuan “untuk mengembangkan individu secara organis, neuromaskuler, intelektual dan emosional melalui aktivitas jasmani”.

Tujuan tersebut menggambarkan keunggulan sumber daya manusia di Indonesia. Adapun menurut BSNP (2006:684), mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih; 2) meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik; 3) meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar; 4) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan; 5) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis; 6) mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan; 7) memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat, dan kebugaran, terampil. Serta memiliki sikap yang positif di dalam (Mylsidayu, 2014).

#### **2.1.4 Kurikulum**

Salah satu dimensi yang tidak bisa dipisahkan dari pembangunan dunia pendidikan nasional di masa depan adalah kebijakan mengenai kurikulum. Kurikulum merupakan jantungnya dunia pendidikan. Untuk itu, kurikulum di masa depan perlu dirancang dan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional dan meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia (Puskur, 2007) di dalam (Apri Damai Sagita Krissandi & Rusmawan, 2013). Menurut UU No.20 Tahun 2003 kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Apri Damai Sagita Krissandi & Rusmawan, 2013). Dalam penelitian lain menjelaskan, bahwa kurikulum berarti sebuah cara yang dipilih untuk memantapkan model pembelajaran untuk proses belajar dan mengajar, tentunya cara yang disebutkan harus punya landasan yang sesuai dengan kepribadian suatu budaya contohnya dalam konteks Indonesia, kurikulum harus memperhatikan kebutuhan mendasar dari masyarakat yang akan mengkonsumsi pendidikan sesuai amanat Undang- Undang Dasar 1945 (Perdana, 2013).

Sejak kemerdekaan 1945, Indonesia telah mengalami sebelas kali perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum, antara lain, bertujuan untuk menyesuaikan kurikulum pendidikan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, setiap kali perubahan kurikulum dilakukan, selalu saja disambut pro dan kontra. Kurikulum 2013 menuai banyak kritik dan protes. Kritik dan protes datang dari berbagai kalangan menyangkut isi dan kemasan kurikulum, kesiapan guru dan lain-lain (Ahmad, 2014). Perubahan dilakukan sebagai penyempurnaan kurikulum dengan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk manusia Indonesia yang berdaya saing dan berkarakter sesuai Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010. Perubahan atas dasar ini didukung oleh teori pengembangan kurikulum, antara lain, dikemukakan oleh Hamalik (2012) bahwa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak terhadap sistem pengajaran, sehingga pembelajaran mengalihkan pendekatannya dari pendekatan tradisional ke pendekatan mutakhir. Perubahan kurikulum juga merupakan akibat dari perkembangan masyarakat. Kita tidak ingin membangun generasi yang terpisah

dengan perkembangan masyarakatnya. Kita mendidik generasi yang akan hidup di zaman yang berbeda dengan kita. Kita mendewasakan mereka melalui pendidikan yang tidak usang yang muatannya tertuang di dalam kurikulum (Sukmadinata, 2012) di dalam (Ahmad, 2014).

Perubahan kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia tidak semua berjalan dengan baik, seperti halnya pada kurikulum 2013. Pada awal diimplementasikannya Kurikulum 2013 telah menuai banyak kontroversi. Penyiapan Kurikulum 2013 dinilai terlalu terburu-buru dan tidak mengacu pada hasil kajian yang sudah matang berdasarkan hasil KTSP dan kurang memperhatikan kesiapan satuan pendidikan dan guru. Padahal, kurikulum ini mencakup beberapa perubahan penting baik dari sisi substansi, implementasi, sampai evaluasi (Apri Damai Sagita Krissandi & Rusmawan, 2013). Selain itu dalam penelitian lain menerangkan bahwa banyak kalangan menduga penerapan kurikulum 2013 terlalu dipaksakan. Hal tersebut berdampak pada persiapan pemerintah yang kurang maksimal (Mataram, 2017).

Perkembangan proses pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 memberi pengaruh positif bagi siswa. Siswa menjadi lebih aktif dan kritis dalam belajar, dengan menggunakan pendekatan saintifik pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik, siswa menjadi lebih antusias dan bersemangat dalam belajar (Kurniawan & Noviana, 2017). Penelitian lain menjelaskan penerapan kurikulum 2013 dapat membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik. Hal ini terlihat pada karakter yang tampak pada diri siswa yaitu karakter disiplin, menghargai guru, percaya diri, serius, dan religius (Morelent & Syofiani, 2015).

### **2.1.5 Bermain Dalam Pendidikan**

Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan menggunakan alat maupun tidak yang bertujuan untuk bersenang-senang. Menurut Sukintaka (1992: 7) dalam (Yudanto, 2005) menyatakan kaitannya antara bermain dalam pendidikan sebagai wahana pendidikan sebagai berikut, bermain merupakan aktivitas yang dilakukan dengan sukarela atas dasar rasa senang. Bermain dengan rasa senang, menumbuhkan aktivitas yang dilakukan secara spontan. Bermain dengan rasa senang untuk memperoleh kesenangan, menimbulkan kesadaran, agar bermain dengan baik perlu berlatih, kadang-kadang memerlukan kerjasama dengan teman, menghormati lawan, mengetahui kemampuan teman, patuh pada peraturan, dan mengetahui kemampuan dirinya. Pada dasarnya, bermain secara garis besar dibagi menjadi dua kategori yaitu bermain aktif dan bermain pasif. Bermain aktif ditandai dengan mengikuti bermacam permainan dan diikuti gerakan fisik, misalnya senam, berenang, bermain bola, kejarkejaran dan sebagainya. Dalam bermain aktif ini anak-anak akan mendapatkan keuntungan baik dari segi fisik, mental, sosial, dan emosional. Sementara itu bermain pasif anak-anak lebih banyak kegiatannya menikmati (menonton) permainan. Pada semua usia, anak senang melakukan permainan aktif dan pasif. Kedua jenis permainan ini mempunyai manfaat sendiri-sendiri, oleh karena itu anak dalam bermain harus ada keseimbangannya antara bermain aktif dan pasif, agar tidak terpaku dalam salah satu permainan.

#### **2.1.5.1 Manfaat Bermain**

Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan dan sangat disukai oleh anak-anak. Bermain yang dilakukan secara tertata sangat bermanfaat untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Yudha M Saputra

(2001: 7-9) dalam (Yudanto, 2005) menyatakan manfaat bermain antara lain; (1) Untuk perkembangan fisik anak yang memperoleh kesempatan untuk melakukan kegiatan bermain, yang melibatkan banyak gerakan tubuh, maka tubuh anak tersebut akan menjadi sehat dan bugar serta otot tubuh akan menjadi kuat. (2) Untuk perkembangan keterampilan. Penguasaan keterampilan gerak dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain. Hal ini dapat kita amati dalam kegiatan sehari-hari, misalnya pada saat anak bermain kejar-kejaran dengan temannya. Pada awalnya anak belum terampil untuk berlari, dengan bermain kejar-kejaran, maka anak akan semakin berminat untuk melakukannya, sehingga anak tersebut akan terampil dalam berlari. (3) Untuk perkembangan intelektual. Melalui aktivitas fisik dan bermain, anak dihadapkan dengan suatu masalah dan kemampuan untuk membuat suatu keputusan dengan cepat dan tepat. (4) Untuk perkembangan sosial. Anak biasanya dalam melakukan kegiatan bermain mengajak teman sebayanya. Anak akan belajar berbagai hak milik, menggunakan suatu mainan secara bergantian, melakukan kegiatan bersama-sama, mempertahankan hubungan yang sudah terbina, mencari cara pemecahan suatu permasalahan yang dihadapinya dengan temannya. (5) Untuk perkembangan emosi, bermain merupakan suatu kebutuhan sehari-hari bagi anak, tidak ada anak yang tidak suka dengan bermain. Melalui bermain anak dapat mengungkapkan perasaan dan keinginannya, anak dilatih untuk mengendalikan diri. (6) Untuk perkembangan keterampilan olahraga, anak yang terampil berjalan, berlari, melompat, dan melempar maka anak tersebut akan lebih siap untuk menekuni suatu cabang olahraga tertentu. Anak akan lebih terampil melakukan suatu gerakan yang lebih sulit.

## **2.1.6 Gerak**

### **2.1.6.1 Gerak Dasar**

Bergerak merupakan suatu aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Dalam mencapai suatu yang diinginkan, manusia memerlukan gerak dalam proses melakukannya. Keterampilan gerak yang dimiliki oleh manusia berbeda-beda, oleh sebab itu dibutuhkan latihan yang dilakukan dengan mengulang-ulang suatu gerakan secara konsisten sejak manusia masih di usia dini, hal itu bertujuan untuk membiasakan anggota gerak tubuh dalam melakukan suatu gerakan tertentu, sehingga diharapkan dapat timbul otomatisasi gerak yang efektif.

Gerak manusia dalam aplikasinya dimanipulasi dalam bentuk-bentuk latihan fisik untuk menghasilkan keterampilan gerak. Untuk dapat memiliki keterampilan gerak yang lebih baik, maka terlebih dahulu dikembangkan unsur-unsur gerak yang diperlukan melalui proses belajar dan berlatih. Keterampilan gerak untuk siswa Sekolah Dasar adalah keterampilan gerak dasar. Menurut Mulyanto (2014: 8) di dalam (Ratminingsih, 2013) Gerak dasar pada manusia terdiri dari tiga macam yaitu gerak dasar lokomotor atau gerakan yang dilakukan mengakibatkan seseorang berpindah tempat, gerak dasar non lokomotor yang artinya seseorang bergerak dengan tidak berpindah tempat dan yang terakhir adalah gerak dasar manipulatif artinya gerakan yang dilakukan dengan memainkan benda. Ricahrd (2014: 6) menyebutkan bahwa “keterampilan dasar adalah keterampilan yang bermanfaat yang dibutuhkan anak-anak sebagai bekal hidup dan bersikap”. Kelompok keterampilan ini disebut juga dengan keterampilan fungsional, artinya keterampilan ini menjadi pondasi bagi aktivitas anak-anak dilingkungan dan membentuk dasar gerakan yang kompeten

(Ratminingsih, 2013). Rusli Lutan (2001: 21) menyatakan bahwa kemampuan gerak dasar dapat diterapkan dalam aneka permainan, olahraga, dan aktivitas jasmani yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas bermain, sangatlah tepat untuk mengembangkan keterampilan gerak dasar anak di sekolah dasar, karena pada dasarnya dunia anak-anak adalah bermain. Untuk itulah penulis pada kesempatan ini akan mencoba menyajikan model-model pengembangan gerak dasar lari dan lompat untuk anak-anak di sekolah dasar melalui pendekatan bermain (Yudanto, 2005).

Gerak dasar merupakan kemampuan yang biasa siswa lakukan guna meningkatkan kualitas hidup. Kemampuan gerak dasar di bagi menjadi tiga, yaitu: 1) kemampuan lokomotor, digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain atau untuk mengangkat tubuh ke atas seperti lompat dan loncat, 2) kemampuan non lokomotor, dilakukan ditempat tanpa ada ruang gerak yang memadai, contohnya mendorong, menarik, dll, 3) kemampuan manipulatif lebih banyak melibatkan kemampuan tangan dan kaki (Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra, 2000:20) di dalam (Setiadi, Rumini, & Widyastar, 2015).

#### **2.1.6.2 Perkembangan Keterampilan Gerak Anak di Sekolah Dasar**

Perkembangan keterampilan gerak untuk anak-anak sekolah dasar dapat diartikan sebagai perkembangan dan penghalusan aneka keterampilan gerak dasar dan keterampilan gerak yang berkaitan dengan olahraga. Gerak dasar pada anak di sekolah dasar dapat membentuk dasar untuk gerak. Keterampilan gerak dasar itu didukung oleh pola gerak. Pola gerak merupakan serangkaian gerak terkait yang terorganisir. Misalnya sebuah pola gerak berupa mengangkat tangan ke samping atau ke atas. Berdasarkan pola gerak inilah terbentuk gerak dasar. Diantara berbagai bentuk pola gerak itu, ada pula gerak yang dominan.



Dikatakan dominan, karena menjadi landasan utama untuk dapat dilakukan dan dikuasai dengan baik keterampilan gerak dasar.

### **2.1.6.3 Gerak Manipulatif**

Keterampilan manipulatif, meliputi penggunaan serta pengontrolan gerakan otot-otot kecil yang terbatas, terutama yang berada di tangan dan kaki. Keterampilan gerakan manipulatif, antara lain meregang, memeras, menarik, menggegam, memotong, meronce, membentuk, menggunting dan menulis. Keterampilan memproyeksi, menangkap dan menerima. Keterampilan ini dapat dilihat pada waktu anak menangkap bola, menggiring bola, melempar bola, menendang bola, melambungkan bola, memukul dan menarik (Rismayanthi, 2013).

Di dalam jurnal (Mirawati & Rahmawati, 2017) dijelaskan, Keterampilan manipulatif merupakan keterampilan gerak dasar yang berkaitan dengan keterampilan memanipulasi objek tertentu melalui koordinasi tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya. Bentuk keterampilan manipulatif terdiri atas gerakan mendorong dan menerima objek. Perkembangan keterampilan manipulatif mulai dapat terlihat pada usia 12 bulan, yaitu keterampilan anak dalam menendang bola. Pada usia 2-4 tahun anak sudah mulai menguasai keterampilan manipulatif yang lain seperti keterampilan melempar bola, memukul bola dan menangkap bola (Agustin, 2008). Potensi keterampilan gerak dasar manipulatif ini penting untuk dikembangkan secara maksimal agar anak dapat mencapai tugas perkembangan motoriknya secara optimal. Secara langsung, pertumbuhan fisik anak akan menentukan keterampilannya dalam bergerak. Sementara itu, secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan kemampuan fisik dan motorik anak akan mempengaruhi persepsi anak tentang dirinya dan orang lain, yang

akan memberikan pengaruh terhadap pola penyesuaian diri anak secara umum, misalnya anak yang kurang terampil menendang bola akan cepat menyadari bahwa dirinya tidak dapat mengikuti permainan sepak bola, seperti yang dilakukan teman sebayanya. Hal itu menyebabkan anak menarik diri dari lingkungan teman-temannya (Nawang, 2011).

Terdapat dua klasifikasi dari keterampilan manipulatif, yaitu reseptif dan propulsif (Samsudin, 2005). Keterampilan reseptif adalah keterampilan menerima suatu objek, sedangkan keterampilan propulsif merupakan gerakan yang memiliki ciri pengerahan gaya atau kekuatan terhadap suatu objek di dalam (Mirawati & Rahmawati, 2017).

#### **2.1.6.3.1 Jenis-Jenis Gerak Manipulatif**

Beberapa jenis gerakan yang termasuk di dalam gerakan manipulatif antara lain (Samsudin, 2005) di dalam (Mirawati & Rahmawati, 2017):

##### **a. Menggelindingkan Bola**

Mengelindingkan atau *rolling*, meliputi pengarahannya gaya atau tenaga terhadap suatu objek yang mempertahankan kontakannya dengan permukaan tempat benda tersebut bergerak atau gerakan yang menerapkan gaya terhadap suatu benda dan benda tersebut harus tetap menyentuh landasannya. Menurut Samsudin (2005) gerakan menggelindingkan objek seperti bola, merupakan gerakan manipulatif yang paling mendasar yang dapat dilakukan oleh anak-anak untuk belajar bagaimana mengontrol kecepatan dan arah suatu benda. Gerakan menggelindingkan bola ini bisa diposisikan dalam sikap duduk atau berdiri.

##### **b. Melempar**

Melempar merupakan keterampilan manipulatif yang rumit yang menggunakan satu atau dua tangan untuk melontarkan objek menjauhi badan ke

udara. Gerakan melempar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ukuran tubuh anak, ukuran objek, dan lain sebagainya. Gerakan melempar dapat dilakukan di bawah tangan, di atas kepala, di atas lengan atau di samping.

c. Menangkap

Menangkap merupakan gerakan dasar manipulasi yang melibatkan penghentian suatu objek yang terkontrol oleh satu atau kedua tangan. Pada tahap awal biasanya objek akan dihentikan dengan satu bagian atau beberapa bagian anggota tubuh. Penguasaan koordinasi mata dan tangan akan memudahkan bagi anak untuk menangkap objek yang melayang ke hadapannya (Samsudin, 2005).

d. Menendang

Menendang merupakan keterampilan manipulatif yang menggunakan kaki untuk menggerakkan objek. Menendang bola diam adalah dasar untuk menendang bola yang bergerak atau *drop kick* (Samsudin, 2005).

e. Menerima dan Mengontrol Bola (*Trapping*)

*Trapping* adalah keterampilan manipulatif dalam menerima dan mengontrol objek (dalam hal ini bola) dengan badan bagian bawah, tungkai dan kaki. Berkenaan dengan bola bawah, bola harus dihentikan atau diturunkan kecepatannya (Samsudin, 2005).

f. Memukul

Gerakan memukul, misalnya memukul bola, dilakukan dengan cara sebagai berikut: mula-mula anak berusaha mengayunkan tangannya dengan lengan lurus ke arah depan atas. Selanjutnya gerakan akan berkembang dan mampu memukul dari samping ke arah depan serta memukul bola di atas kepala. Perkembangan kemampuan memukul bola mulai tampak pada usia yang

makin bertambah, dan kemampuan memukul akan semakin timbul dan berkembang apabila anak memperoleh kesempatan untuk melakukannya berulang-ulang.

#### g. Memantulkan Bola

Gerakan memantul-mantulkan bola bisa dilakukan anak apabila ia memperoleh kesempatan bermain-main dengan bola. Gerakan ini terbentuk mula-mula dari gerakan menjatuhkan bola yang dipegang. Apabila bola itu memantul ke atas maka, ia akan berusaha menangkapnya. Pada mulanya ia belum berhasil menangkapnya, tetapi dengan melakukan berulang-ulang ia akan berhasil. Begitu berhasil, ia akan makin senang mengulanginya.

Kemampuan memantul-mantulkan bola berulang kali tanpa menangkap berkembang sejalan dengan kemampuan mengontrol kekuatan tangan dan arah tegaknya bola. Pada mulanya anak berusaha memantul-mantulkan bola menggunakan satu tangan. Penguasaan gerakan memantul-mantulkan bola menggunakan satu tangan berkembang lebih awal dibanding menggunakan dua tangan. Penggunaan dua tangan lebih sukar dibanding menggunakan satu tangan karena cara tersebut membutuhkan koordinasi dan sinkronisasi antara tangan kanan dan tangan kiri serta masihsulitnya anak mengatur posisi badan. Besarnya bola yang digunakan ada pengaruhnya terhadap tingkat penguasaan gerakan. Hal ini berkaitan dengan ukuran dan kekuatan tangan (Samsudin, 2005).

#### **2.1.7 Model dan Metode Pembelajaran**

Cara mengajar yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran merupakan langkah utama dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai proses belajar yang baik. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat

dilihat dengan bagaimana cara siswa dapat merespon pelajaran yang disampaikan oleh pengajar dengan materi yang seharusnya dipelajari, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar (Sadirman, 1987 dalam Irfa'i, 2002:102). Menurut Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya (1998) dalam Lince (2001:42), bahwa efisisensi dan keefektifan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu para siswa agar bisa belajar dengan baik.

Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu:

- a. Presentasi waktu belajar siswa yang inggi dicurahkan terhadap KBM
- b. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa
- c. Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan
- d. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir b, tanpa mengabaikan butir d (Soemsasmito, 1998:119)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam memahami dan mencapai tujuan pembelajaran. Guru dapat membentuk suatu cara atau model pembelajaran yang bisa menarik minat belajar siswa lebih tinggi tanpa menghilangkan kandungan materi pelajaran. Guru yang efektif ialah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran, dengan presentasi waktu belajar akademis yang

tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negatif, atau hukuman (Soemosasmito, 1988:119) dalam Al-tabany (2014).

Menurut Soekamto, dkk (dalam Nurulwati, 2000:10) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Dalam pembuatan suatu model pembelajaran, seorang pengajar dapat mengenali terlebih dahulu ciri-ciri dari model pembelajaran. Pengenalan ciri-ciri tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam pembuatan model pembelajaran yang baik dan efisien. Ciri-ciri model pembelajaran tersebut, yaitu:

1. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif
2. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
3. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

4. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
5. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Menurut Nieveen (1999) dalam buku al-Thabany (2014:26) suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut: Pertama, sah (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu: (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat; dan (2) apakah terdapat konsistensi internal. Kedua, praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika: (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan itu dapat diterapkan. Ketiga, efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: (1) ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

#### **2.1.8 TPSR (*Teaching Personal and Social Responsibility*)**

Mengajar tanggung jawab dan mengembangkan karakter di sekolah kadang-kadang tidak dilaksanakan secara komprehensif dan terprogram dengan baik karena rendahnya persepsi, penerimaan, dan optimisme semua alat pendidikan (guru, siswa, sekolah, orang tua). Masalah utama terletak pada kenyataan bahwa guru, orang tua, dan siswa sama-sama tidak menerima pendidikan karakter dengan tangan terbuka (Chapman, 2011). Sedangkan "Karakter dan perilaku yang baik tidak diwariskan dan terbentuk secara otomatis

di kelas, tetapi lebih dipelajari dan dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses pengajaran, contoh, pembelajaran, dan praktik yang berkelanjutan” (Lickona, 1991; CEP, 2010; Josephson, 2011; Graff, 2012). ). Karena itu, Sangat dianjurkan untuk merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran dan pembelajaran yang tepat termasuk memilih konten, mengomunikasikan tugas, dan menyediakan untuk kemajuan, umpan balik, dan evaluasi yang dilakukan dalam sebuah pelajaran (Rink, 2001) di dalam (Rahayu et al., 2018).

TPSR adalah strategi untuk memupuk tanggung jawab melalui proses pembelajaran yang berfokus pada sikap, nilai, dan perilaku siswa. TPSR terdiri dari nilai-nilai tanggung jawab pribadi dan sosial terkait dengan rasa hormat, partisipasi dan upaya, pengarahan diri sendiri, dan kepedulian yang dikenal sebagai tingkat perkembangan atau tingkat TPSR (Hellison, 1985, 1987, 2011). Implementasi TPSR bertujuan untuk menyediakan berbagai kecakapan hidup yang mempelajari dan mengembangkan aspek fisik dan psikologis remaja yang berisiko (Wright, P.M., & Burton, S, 2008), meningkatkan pengendalian diri, upaya membantu orang lain, harga diri, pengarahan diri sendiri, kerja tim / kerja sama, keterampilan komunikasi, hubungan interpersonal, rasa tanggung jawab, dan sportivitas (Hellison, D., & Walsh, D, 2002) di dalam (Rahayu et al., 2018).

Model ini dirancang oleh Hellison (2003) sebagai pendekatan alternatif aktivitas fisik yang bertujuan untuk mengajarkan anak-anak untuk lebih bertanggung jawab atas pribadi dan sosial. TPSR memiliki strategi yang harus dilakukan, yaitu: 1) *Conseling time* (waktu bimbingan), waktu yang diberikan apabila terjadi kesulitan oleh peserta didik. 2) *Awareness talk*, kesempatan untuk mengingatkan murid tentang tanggung jawab,. 3) *The Leasson*, mengintegrasikan level ke dalam pembelajaran pendidikan jasmani. 4) *Group*



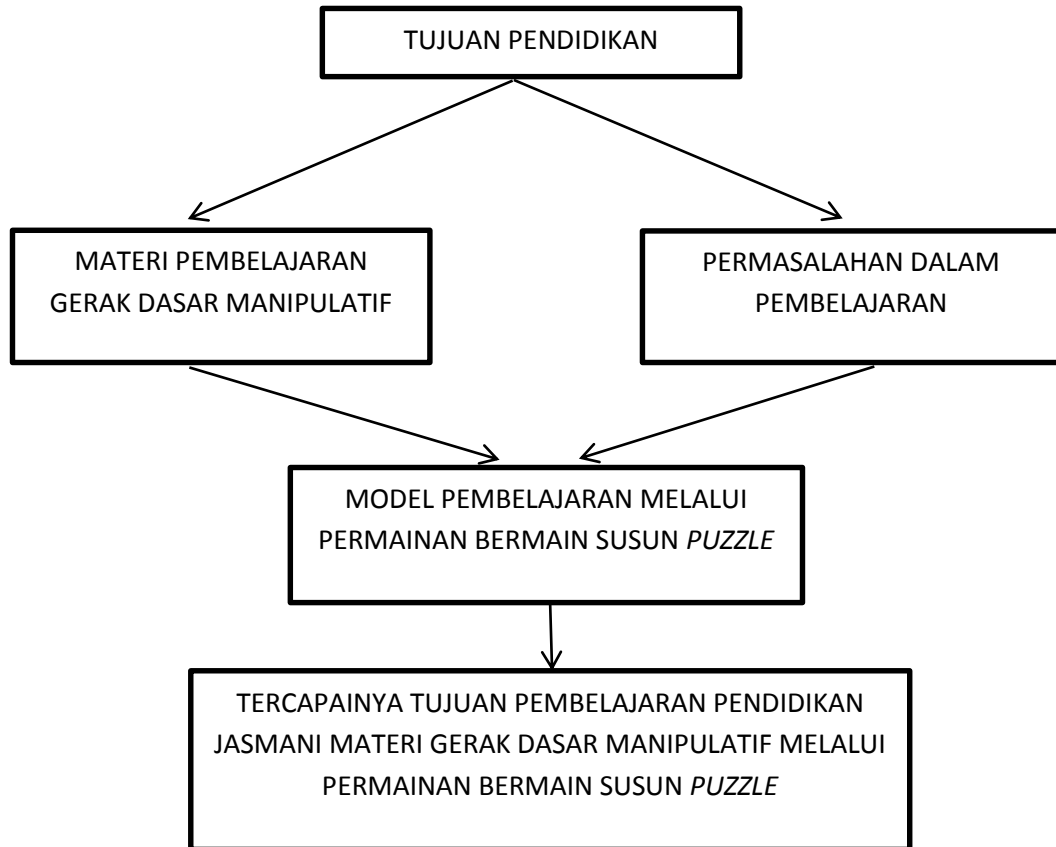
*meeting*, melakukan evaluasi melalui pertemuan singkat kelompok ketika mendekati akhir dari kelas. 5) *Reflection time*, melakukan evaluasi diakhir pertemuan terkait tanggung jawab mereka secara personal dan secara sosial pada hari itu (Hellison 2003: 27-28).

Terdapat lima level yang menjadi tujuan dalam model TPSR yang dikembangkan oleh Hellison (2003: 21), yaitu: level I bertujuan agar peserta didik belajar empati melalui kontrol diri, kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, dan bekerja sama dengan rekan-rekannya. Level II adalah usaha dan kerjasama melalui pengembangan motivasi internal, keterkaitan dalam menyelesaikan pekerjaan yang baik dan bergaul dengan orang lain. Level III, penguatan diri oleh peserta didik, melalui tugas mandiri dengan mengatur waktunya sendiri, merencanakan tujuan untuk jangka pendek dan jangka panjang serta kemampuan untuk melawan tekanan bagi dirinya sendiri. Level IV, mengajarkan peserta didik untuk membantu teman dan menanamkan kepemimpinan melalui kepedulian dan kasih sayang sehingga menjadikan peserta didik sensitif dan responsif, serta memiliki mental yang kuat. Dan pada level V, implementasi dalam konteks yang berbeda melalui mencoba berbagai ide dan hal baru dalam kehidupan, menjadi sebuah contoh bagi orang lain tekhusus bagi anak yang lebih muda.

Membahas tentang tingkat tanggung jawab dalam pendekatan TPSR yaitu membantu anak-anak lebih bertanggung jawab pribadi dan jawab sosial dengan menanamkan gagasan dan strategi TPSR dalam aktivitas fisik. Sebagai perkembangan kumulatif Terdapat lima level yang menjadi tingkatan dalam mengetahui tanggung jawab pribadi dan sosial seorang siswa (Hellison 2003: 33-34), diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Level zero, tidak bertanggung jawab. Siswa selalu membuat alasan, menyalahkan orang lain atas tingkah lakunya, dan menolak tanggung jawab pribadi terhadap perbuatannya.
2. Level I, Hormat. Mampu mengendalikan diri untuk tidak mengganggu siswa lain untuk belajar dan guru untuk mengajar. mungkin tidak berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari meskipun tidak banyak menunjukkan banyak penguasaan atau perbaikan. Perbuatan mereka tidak diketahui oleh guru dan tanpa pengawasan.
3. Level II, Partisipasi. Pada level ini tidak hanya menunjukkan setidaknya sedikit rasa hormat terhadap orang lain tapi juga dengan rela bermain, menerima tantangan, melatih keterampilan motorik dan melatih kebugaran dibawah pengawasan guru.
4. Level III, *Self Direction*. Tidak hanya menunjukkan rasa hormat dan partisipasi tapi juga mampu bekerja tanpa pengawasan langsung. Mereka dapat mengidentifikasi kebutuhan mereka sendiri dan mulai merencanakannya dan melaksanakan program pendidikan jasmani mereka.
5. Level IV, Peduli. selain menghormati orang lain, berpartisipasi, dan menjadi selfdirected, termotivasi untuk memperluas rasa tanggung jawab mereka di luar diri mereka sendiri dengan bekerja sama, memberi dukungan, menunjukkan kepedulian, dan membantu.

## 2.2 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan sebuah sistem. Sebagai sistem, aktivitas pendidikan terbangun dalam beberapa komponen, yaitu pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Semua komponen yang membangun sistem pendidikan, saling berhubungan, saling tergantung, dan saling menentukan satu sama lain (Arifin, 2015).

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena melalui pendidikan jasmani manusia dapat lebih banyak belajar hal yang berhubungan dengan afektif, kognitif, dan psikomotorik (Agustini et al., 2011). Dalam penjelasan lain pendidikan jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktivitas otot-otot besar hingga proses pendidikan yang

berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan (Setiadi et al., 2015).

Keterampilan manipulatif merupakan keterampilan gerak dasar yang berkaitan dengan keterampilan memanipulasi objek tertentu melalui koordinasi tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya. Bentuk keterampilan manipulatif terdiri atas gerakan mendorong dan menerima objek (Mirawati & Rahmawati, 2017)

Berdasarkan dengan kompetensi dasar (KD) dalam kurikulum pendidikan jasmani kelas 2 Sekolah Dasar, siswa diharapkan dapat memahami dalam pembelajaran materi gerak dasar manipulatif yang bervariasi melalui permainan bermain susun *puzzle*.

Permasalahan yang ditemui oleh peneliti di lapangan ketika melakukan studi observasi melalui kuesioner dan wawancara secara langsung adalah pada saat pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung khususnya pada materi gerak dasar. Selama ini anak mendapatkan materi melalui buku guru dan buku siswa, akan tetapi guru juga tidak sepenuhnya berpedoman dengan buku guru dan buku siswa ketika mengajar siswa dikarenakan materi yang berada didalamnya kurang luas untuk kebutuhan siswa dalam belajar, sehingga guru melakukan proses pembelajaran berdasarkan kreativitas dan pengalaman dalam mengajar. Pemecahan masalahnya adalah dibutuhkan adanya inovasi pengembangan model pembelajaran pada materi gerak dasar manipulatif, adanya peningkatan dan pengembangan kreativitas dari guru penjas, dan pengembangan model pembelajaran materi gerak dasar manipulatif melalui permainan Susun *Puzzle* merupakan salah satu upaya yang perlu dilakukan.

Dalam permainan Susun *Puzzle* anak akan mendapatkan kombinasi gerak manipulatif yang lebih kompleks pada gerak memukul bola, *mendribble*

bola, melempar bola, menangkap bola, menggiring bola dan menendang bola. Dengan adanya pengembangan model pembelajaran melalui permainan Susun *Puzzle* diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru dalam mengembangkan inovasi dalam pembelajaran gerak dasar manipulatif, memperlancar pembelajaran sehingga tercapainya tujuan pembelajaran jasmani.

## BAB V

### KAJIAN DAN SARAN

#### 5.1 Kajian Produk

Hasil akhir dari penelitian pengembangan ini adalah produk permainan susun *puzzle* dalam pembelajaran pendidikan jasmani materi gerak dasar manipulatif kelas 2 sekolah dasar. Produk dihasilkan berdasarkan data uji coba kecil (n=29), uji coba besar (n=38), dan uji kelayakan (n=38) .

Berdasarkan data dan analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa permainan susun *puzzle* layak digunakan sebagai alat pembelajaran pendidikan jasmani materi gerak dasar manipulatif kelas 2 di SD N Sukorejo 02, SD N Sampangan 01, dan SD N Sronдол Kulon 02. Dengan hasil data melalui uji coba kecil, uji coba besar, dan uji kelayakan yang meliputi kuisioner dan pengamatan baik dari para ahli dan siswa, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari keseluruhan siswa kelas 2 Sekolah Dasar dapat menjalankan proses pembelajaran gerak dasar manipulatif melalui permainan susun *puzzle* dengan baik. Dalam pembelajaran tersebut, siswa dapat memahami permainan, dapat menerapkan sikap positif dalam permainan, dan dapat mengeksplorasi ilmu dan gerak dasar manipulatif secara maksimal. Secara garis besar, faktor yang menjadikan model pembelajaran gerak dasar manipulatif melalui permainan susun *puzzle* dapat diterima siswa dan layak untuk digunakan yaitu :

1. Model pembelajaran gerak dasar manipulatif melalui permainan susun *puzzle* merupakan permainan yang menarik, menyenangkan, kompetitif dan baru.
2. Model pembelajaran gerak dasar manipulatif melalui permainan susun *puzzle* menggunakan pendekatan TPSR yang dapat meningkatkan

aspek afektif siswa terutama tanggung jawab siswa secara alamiah.

3. Model pembelajaran gerak dasar manipulatif melalui permainan susun *puzzle* merupakan permainan sederhana yang mencakup materi lebih luas dan bisa dimainkan oleh banyak siswa secara bersamaan.

Dengan demikian, baik dari uji coba kecil, uji coba besar, dan uji kelayakan model pembelajaran gerak dasar manipulatif melalui permainan susun *puzzle* layak untuk digunakan siswa kelas 2 Sekolah Dasar.

## **5.2 Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan Lebih Lanjut**

### **5.2.1 Saran Pemanfaat**

1. Model pembelajaran gerak dasar manipulatif melalui permainan susun *puzzle* sebagai produk yang sudah dihasilkan dalam penelitian ini bisa dijadikan pilihan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani materi gerak dasar manipulatif kelas 2 sekolah dasar.
2. Bagi guru pendidikan jasmani sekolah dasar, bisa menggunakan model pembelajaran gerak dasar manipulatif melalui permainan susun *puzzle* sebagai tambahan informasi dalam pengembangan model pembelajaran dengan materi yang sama maupun berbeda.
3. Bagi peserta didik, pemanfaatan pembelajaran gerak dasar manipulatif melalui produk permainan Susun *Puzzle* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aktif, disiplin dan dapat menambah pengetahuan siswa terhadap materi gerak dasar manipulatif

### **5.2.2 Diseminasi**

1. Peneliti mengharapkan model pembelajaran gerak dasar manipulatif melalui permainan susun *puzzle* ini dapat menyebar luas dengan cara

mensosialisasi di forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran Penjasorkes (MGMP).

### **5.2.3 Pengembangan Lebih Lanjut**

1. Peneliti mengharapkan adanya pengembangan lebih luas lagi pada model pembelajaran gerak dasar manipulatif melalui permainan susun *puzzle* materi gerak dasar manipultaif kelas 2 sekolah dasar.
2. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk mengembangkan model-model pengembangan lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, I. P., Tomi, A., & Sudjana, I. N. (2011). METODE BERMAIN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI SISWA KELAS III C SDN KRIAN 3 KABUPATEN SIDOARJO Ikee Proklamasi Agustini Agus Tomi, 26(2).
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan* . Jakarta: Rineka Cipta
- Apri Damai Sagita Krissandi, & Rusmawan. (2013). THE CONSTRAINTS OF ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS. *Cakrawala Pendidikan*, 457–467.
- Arifin, H. M. (2015). Faktor-faktor determinan dalam pendidikan, 8(2), 1–17.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Tindakan Kelas. *Bumi Aksara*. <https://doi.org/10.1362/026725701323366836>
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Haryati, S. (2012). Research and Development (R&D) Sebagai Salah Satu Model Penelitian dalam Bidang Pendidikan. *Research And Development (R&D) Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam Bidang Pendidikan*, 37(1), 11–26.
- Ihsan, Fuad. 2013. *DASAR-DASAR KEPENDIDIKAN*. Jakarta: Rineka Cipta (kajian pendidikan)
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(April), 280–289.
- Kesehatan, M. B. (2015). Journal of Physical Education , Sport , Health and Receptions, 4(5), 1807–1813.
- Kunci, K., Esensi, :, Didik, P., & Islam, P. (2016). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam MUSADDAD HARAHAHAP. *Jurnal Al-Thariqah Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru Jl. Kaharuddin Nasution*, 1(113), 140–155.
- Kurikulum, P., Kepemimpinan, D. A. N., & Ahmad, S. (2014). INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH. *Pencerahan*, 8(2012), 98–108.
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2017). PENERAPAN KURIKULUM 2013 DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN, SIKAP, DAN PENGETAHUAN, 6, 389–396.

- Kusumawardani, R. (2015). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN DITINJAU DARI GAYA BELAJAR. *Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 173–183.
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Mataram, U. (2017). TELAAH BUKU TEKS PEGANGAN GURU DAN SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII BERBASIS KURIKULUM 2013. *Ilmu Bahasa*, 3(1), 70–82.
- Morelent, Y., & Syofiani. (2015). PENGARUH PENERAPAN KURIKULUM 2013 TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 05 PERCOBAAN PINTU KABUN BUKITTINGGI, 2, 141–152.
- Mylsidayu, A. (2014). Jurnal olahraga pendidikan. *Jurnal Olahraga Pendidikan*, 1(3), 32–46.
- Novianto, A., & Mustadi, dan A. (2015). The analysis of integrative thematic content, scientific approach, and authentic assessment in elementary school textbooks. *Kependidikan*, 45, 1–15.
- Nurdyansyah, M.Pd dan Eni Fariyatul Fahyuni. M.Pd.I. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran*.
- Nurina, T., & Sukoco, P. (2014). Upaya Peningkatan Karakter Siswa SMA dalam Permainan Bola Basket Melalui Model TPSR. *Jurnal Keolahragaan*, 2(1), 77–87.
- Perdana, D. I. (2013). Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No.1 , Mei 2013. *Pemikiran Sosiologi*, 2(1).
- S. Nasution, M.A. 2006. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta:PT Bumi Aksara
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Rahayu, N. I., Suherman, A., & Jabar, B. A. (2018). Hybridizing Teaching Personal Social Responsibility (TPSR) and Problem Based Learning (PBL) in Physical Education. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 3(229), 101–111.
- Rahmawati, E. (2017). Jurnal Pendidikan: Early Childhood PERMAINAN MODIFIKASI UNTUK STIMULASI KETERAMPILAN GERAK DASAR MANIPULATIF ANAK USIA 2-, 1(2), 1–13.
- Ramdhani, M. A. (2013). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 28–37.
- Ratminingsih, N. M. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran, 16(2), 47–58.
- Rismayanthi, C. (2013). Mengembangkan Keterampilan Gerak Dasar Sebagai Stimulasi Motorik Bagi Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Aktivitas

- Jasmani. *Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(April), 64–72.
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP/Mts*. Jakarta: PT Fajar Interpratama
- Sri Narwati, S.Pd. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media)
- Trianto Ibnu Badar al-Tabany. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konrekstual*. Jakarta:Kencana
- Umar. (2013). MEDIA PENDIDIKAN: Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Tarbawiyah*, 10, 126–141.
- Yuberti. (2014). “PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN” YANG BELUM DIMINATI DAN PERSPEKTIFNYA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 3(2), 1–15.
- Yudanto. (2005). Pengembangan Gerak Dasar Lari dan Lompat Melalui Pendekatan Bermain Di Sekolah Dasar, 3(1), 67–78.